

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization (WHO, 2012)*, jumlah pasien dengan tindakan pembedahan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2011 terdapat 140 juta jiwa di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Data pembedahan di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa. Pembedahan adalah sebuah invatif karena insisi dilakukan pada tubuh atau ketika bagian tubuh diangkat (Rosdahl, 2012). Pembedahan merupakan pengalaman unik perubahan terencana pada tubuh dan terdiri dari tiga fase yaitu pra operatif, intra operatif, dan pasca operatif. Keperawatan pra operatif merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperatif yang dapat menentukan keberhasilan dan kesuksesan dalam tindakan operasi. Fase praoperatif dimulai saat keputusan untuk melakukan pembedahan dibuat dan berakhir ketika klien dipindahkan ke meja operasi (Kozier, 2010). Aktivitas keperawatan yang dilakukan pada fase ini antara lain mengkaji klien, mengidentifikasi masalah keperawatan yang potensial atau aktual, merencanakan asuhan keperawatan berdasarkan kebutuhan individu, dan memberikan penyuluhan praoperatif untuk klien dan orang terdekat klien. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa klien secara mental dan fisik telah siap untuk menjalani pembedahan (Kozier, 2010).

Pada masa pra operasi pasien akan mengalami stress sehingga menyebabkan ansietas yang akan berpengaruh pada tanda-tanda vital pasien. *American Psychiatri Association* (Halgin, 2012 dalam Suwanto, dkk 2016), kecemasan mempengaruhi 8,3% dari populasi dan biasanya terjadi pada wanita 55-60%. Survei komunitas menunjukkan sekitar 3-5% orang dewasa mengalami kecemasan, dengan prevalensi seumur hidup lebih dari 25%. Sekitar 15% pasien yang akan dioperasi dan 25% yang berobat biasanya gelisah. Hasil riset wawancara yang dilakukan Waryanuarita (2017), salah satu perawat kamar

operasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa puncak kecemasan berdasarkan pengamatan oleh perawat bangsal maupun perawat kamar operasi yaitu 2 jam sebelum pasien menjalani operasi di bangsal atau sekitar 30-150 menit pre operasi. Gejala sering tampak pada pasien yang mengalami cemas pre operasi yaitu tampak gelisah, sering menarik napas dalam, nadi dan tekanan darah meningkat 20 % hingga 30 %. Dapat disimpulkan bahwa ternyata tingkat kecemasan yang tinggi berpengaruh terhadap naiknya tekanan darah. Pengkajian tanda-tanda vital pre operatif juga penting untuk menentukan adanya abnormalitas cairan dan elektrolit. Peningkatan denyut jantung dapat disebabkan karena kekurangan volume cairan plasma, kekurangan kalium, atau kelebihan natrium. Apabila denyut nadi kuat dan keras, hal tersebut mungkin disebabkan karena kelebihan volume cairan. Disritmia jantung umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan elektrolit (Potter & Perry, 2009). Selain itu, naiknya tekanan darah bisa disebabkan karena memiliki riwayat hipertensi pada pasien yang akan menjalani operasi.

Menurut Badan Kesehatan Dunia *WHO* pada tahun 2011 ada 1 miliar orang di dunia menderita hipertensi dan 2/3 diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah hingga sedang. Berdasarkan data Rikesdas (2018), presentasi prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran penduduk Indonesia umur ≥ 18 tahun mengalami peningkatan. Untuk tahun 2013 didapatkan hasil 31,7 % dan tahun 2018 sebanyak 34,1% dengan karakteristik laki-laki 31,3% dan perempuan 36,9%. Untuk daerah perkotaan menduduki prevalensi lebih tinggi yaitu 34,4% dan daerah perdesaan 33,7%. Sehingga, ada beberapa pasien terpaksa untuk menunda jadwal operasi karena baik belum siap mental serta hal-hal yang lain yang menyebabkan pasien yang akan menghadapi operasi mengalami peningkatan tekanan darah dan denyut jantung.

Berdasarkan penelitian Ahmad Rubai (2018) hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tanggal 14 Agustus 2017, diperoleh data dari rekam medik mengenai jumlah pasien yang

menjalani operasi di Instalasi Bedah Sentral sebanyak 7800 pasien di tahun 2016. Ditemukan data bahwa dari 7800 pasien operasi ada 336 pasien dikembalikan ke ruang rawat inap tidak dilakukan tindakan operasi karena mengalami peningkatan tekanan darah saat di ruang tunggu pasien (*holding room*). Selain itu, terdapat sebanyak 87,9% pasien pre operasi mengalami hipertensi. Hipertensi pre operasi mengakibatkan *long of stay* pasien post operatif diatas usia 65 tahun meningkat sebanyak 30 –50%. Sehingga, dibutuhkan tindakan nonfarmakologi untuk menstabilkan tekanan darah pasien pre operasi (Siswoyo, dkk, 2017).

Ada beberapa cara untuk mengurangi tekanan darah dalam masa pra operasi, salah satunya adalah terapi komplementer yang saat ini mengalami peningkatan ketertarikan dan penggunaan. Antara satu pertiga dan setengah dari populasi di Amerika Serikat menggunakan satu atau lebih bentuk terapi medis alternatif atau komplementer (Rakel & Faass 2006, dalam Potter & Perry, 2009). Salah satu terapi yang digunakan yaitu terapi musik. Terapi musik merupakan metode non farmakologi yang bisa digunakan dalam mengatasi cemas dan nyeri pada pasien sebelum dan sesudah dilakukan tindakan operasi karena musik membawa dampak positif yang dapat memberikan ketenangan dan kesejukan bagi yang mendengarnya.

Terapi musik adalah penggunaan musik untuk relaksasi, mempercepat penyembuhan, meningkatkan fungsi mental dan menciptakan rasa sejahtera. Selain itu, musik juga dapat mempengaruhi fungsi-fungsi fisiologi, seperti respirasi, denyut jantung, dan tekanan darah (Djohan, 2006). Alunan musik juga dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul yang disebut *Nitric Oxide (NO)*. Molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah sehingga dapat mengurangi tekanan darah (Nurrahmani, 2012 dalam Mahatidanar, 2016). Terapi musik biasanya menggunakan instrumen lagu musik klasik seperti karya *Mozart, Bach, Bethoven, dan Vivaldi* (Campbell, D. 2007 dalam Mahatidanar, 2016). Musik klasik *mozart* digunakan untuk terapi musik karena memiliki magnitude yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada yang lembut, nadanya memberikan stimulasi

gelombang *alfa*, ketenangan, dan membuat pendengarnya lebih rileks karena bertempo 60 ketukan permenit selama 30 menit. Bila dibandingkan musik klasik lainnya, melodi dan frekuensi yang tinggi pada musik klasik *mozart* mampu merangsang dan memberdayakan kreatifitas dan motivatif di otak. Beberapa diantara peneliti tersebut merekomendasikan musik klasik *mozart* yang diciptakan oleh *Wolfgang Amadeus Mozart* (Dofi, 2010, Sari & Adilatri, 2012 dalam Ramadhani, 2010).

Berdasarkan penelitian Saputry (2017), pada bulan Desember 2016-Juli 2017 dengan hasil penelitian didapatkan bunyi Murottal Al-Qur'an dan musik klasik dengan intensitas 80 dB dapat memberi pengaruh terhadap tekanan darah. Namun, antara bunyi Murrotal Al Qur'an dan musik klasik tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan menormalkan tekanan darah. Pengaruh pemberian bunyi tersebut dapat memberikan perubahan sebesar 10 hingga 30 mmHg menuju tekanan darah normal selama dua hari.

Penelitian Herawati, dkk (2017), dengan hasil penelitian didapatkan perbedaaan tekanan darah sebelum dan setelah terapi musik klasik pada lansia dengan hipertensi ringan didapatkan nilai $p\text{-value}=0,001 (<0,05)$. Rata-rata tekanan darah sistolik dengan rata-rata rank 3,50 mmHg dengan Z hitung 21,00 pada lansia dengan hipertensi sedang, didapatkan nilai $p\text{-value}=0,023(<0,05)$. Angka ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara tekanan darah. Sedangkan untuk perbedaan tekanan darah sebelum dan setelah terapi musik klasik pada lansia hipertensi berat didapatkan nilai $p\text{-value}=0,175 (>0,05)$ sistolik sebelum dan setelah terapi musik klasik. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara tekanan darah sistolik sebelum dan setelah terapi musik klasik.

Studi kepustakaan (*literatur review*) berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian (Siregar, 2019). *Literature review* biasanya menggunakan sumber data dari berbagai jurnal, buku, majalah, tesis dan sebagainya yang dipublikasikan. Untuk jurnal yang dipakai baik jurnal nasional maupun jurnal internasional. Diperoleh data peneliti Melfianora (2019) pada seminar karya tulis ilmiah widyaiswara yang dilaksanakan oleh Ikatan Widyaiswara Indonesia

Kepulauan Riau yang diikuti oleh widyaiswara dari seluruh Indonesia hanya 11% peserta menggunakan karya tulis dengan studi kepustakaan. Peneliti memperoleh data dari tahun ke tahun belum ada yang menggunakan metode *literature review* dalam penelitian terapi musik klasik baik judul lain sebagai tugas akhir keperawatan di Instutusi Poltekkes Tanjungkarang. Berdasarkan fenomena yang dikemukakan diatas, maka penelitian tertarik menggunakan *literature review* terapi musik klasik *mozart* terhadap penurunan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung pasien pre operasi yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai beberapa intervensi nonfarmakologi yang dapat diberikan untuk menurunkan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung yang mengalami kecemasan pre operasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah adakah pengaruh terapi musik *mozart* terhadap penurunan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung pasien pre operasi berdasarkan *literatur review*?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh terapi musik klasik *mozart* terhadap penurunan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung pasien pre operasi dengan *literature review*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi mengenai terapi nonfarmakologi (terapi musik) untuk mengatasi peningkatan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung dengan masalah kecemasan pada pasien pre operasi.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan Poltekkes Tanjungkarang

Informasi dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi pendidikan sebagai laporan akhir *evidence based* mahasiswa Sarjana Terapan Keperawatan pada pasien pre operasi dengan permasalahan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung serta diharapkan penulisan ini menjadi sumber referensi institusi sebagai informasi.

b. Bagi Peneliti

Penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai terapi nonfarmakologi (terapi musik) untuk mengatasi masalah penurunan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung pasien pre operasi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mereview jurnal terapi musik klasik *mozart* dan musik klasik lainnya terhadap penurunan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung pasien pre operasi serta pasien lansia hipertensi. Disamping itu, selain untuk mengetahui penurunan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung, juga untuk mengetahui faktor lain yang menyebabkan tidak terjadinya penurunan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung. Jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Desain penelitian menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)*. Sampel penelitian yang digunakan penelitian ini adalah 10 jurnal baik jurnal nasional maupun internasional. Jurnal dalam rentan waktu dari 2007-2019 yang diakses full text dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 April 2020-2 Mei 2020.

F. Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review* dengan menggunakan metode analisa *PICO* (*Problem, Intervention, Comparison, Outcome*) dari pencarian artikel menggunakan electronic database yaitu melalui Google Scholar, Google Cendekia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal yaitu *blood pressure, heart rate, dan music therapy classic mozart* yang berjumlah 10 jurnal. Kriteria inklusi artikel yaitu jurnal intervensi untuk mengatasi masalah penurunan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung yang dapat diakses *full text*.